

Penanaman Karakter Toleransi melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Al Muslimiyah Randublatung

Imam Ghozali¹, Moh Sholihuddin², Muh Misbahul Munir³

¹ STAI Al-Hidayat Lasem; mamghoz990@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Kudus; udinsholahuddin@uinsuku.ac.id

³ STAI Al-Hidayat Lasem; muhmisbahulmunir@staialhidayatlasem.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Aqidah Akhlak,
karakter toleransi,
keteladanan guru,
pendidikan
madrasah,
Moderasi
Beragama.

Article history:

Received 2025-11-10

Revised 2025-11-12

Accepted 2025-11-17

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of tolerance character education through Aqidah Akhlak learning at MI Al Muslimiyah Randublatung. This research employed a descriptive qualitative approach with the subjects consisting of the Aqidah Akhlak teacher and fifth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Aqidah Akhlak learning plays a crucial role in developing students' tolerance character through three main strategies: teacher role modeling, moral discussion activities, and religious social practices. Teacher role modeling emerged as the most dominant factor, as it provides direct examples of patience, fairness, and respect for diversity, while discussion and social activities foster empathy, cooperation, and social solidarity among students. The values of tolerance developed include respect for differences, justice, empathy, and anti-discrimination, aligning with the principles of Religious Moderation and the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile). This study concludes that the success of tolerance character formation depends not only on teaching methods but also on the consistency of teacher role modeling, contextual learning design, and a school culture that promotes humanity and togetherness.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Imam Ghozali:

STAI Al-Hidayat Lasem; mamghoz990@gmail.com

1. INTRODUCTION

Keberagaman Pendidikan Agama Islam di tingkat madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar berakhlak mulia, berkepribadian islami, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman sosial-budaya masyarakat Indonesia. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai wahana strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan (Nuraya, 2024). Pendidikan agama seharusnya tidak berhenti pada pengajaran dogma, tetapi harus mengarah pada pembentukan kepribadian yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Arif, 2012).

Fenomena intoleransi yang muncul di kalangan pelajar saat ini menunjukkan tantangan serius dalam implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam (Azzahra & Rosyidah, 2024). Perilaku intoleran di lingkungan sekolah sering kali dipicu oleh kurangnya pembelajaran kontekstual yang menanamkan makna hidup bersama secara damai di tengah perbedaan. Oleh karena itu, gurupendidikan Agama Islam, khususnya Aqidah Akhlak memiliki tanggung jawab strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan pembelajaran yang komprehensif, partisipatif, dan kontekstual. Guru berperan sebagai model (*uswah hasanah*) yang menampilkan sikap sabar, terbuka, dan menghargai keberagaman di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan ini merupakan fondasi utama dalam pendidikan, karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap memiliki otoritas moral dan spiritual (Ningsih, 2025). Melalui metode keteladanan (*modeling*), guru agama hendaknya berupaya menanamkan nilai-nilai moral Islam dengan cara memperlihatkan praktik nyata dari ajaran yang diajarkan. Misalnya, guru mencontohkan bagaimana mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan konflik di antara siswa, atau menunjukkan sikap empati terhadap teman yang berbeda pandangan.

Selain keteladanan, pembelajaran berbasis diskusi kelompok menjadi sarana efektif bagi peserta didik untuk belajar menghargai pendapat orang lain. Dalam diskusi yang terarah, siswa diajak berinteraksi, berargumentasi, dan menyepakati perbedaan dengan cara yang santun. Aktivitas ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman identitas dan pendapat (Banks, 2009). Melalui diskusi, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi, tetapi juga membangun empati sosial serta kesadaran bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari.

MI Al Muslimiyah Randublatung menjadi salah satu contoh madrasah yang berupaya membangun budaya toleran melalui pembelajaran berbasis keteladanan, kerja sama, dan kepedulian sosial. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai moral Islam dalam interaksi sosial sehari-hari.

Upaya tersebut mencerminkan implementasi nyata dari pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural, yaitu pendidikan yang menanamkan nilai-nilai universal Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (moderat), dan *ta'awun* (kerja sama) dalam kehidupan Bersama (Choirul Mahfud, 2011).

Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah bukan hanya menjadi sarana *transfer of knowledge* (transfer ilmu), tetapi juga merupakan proses *internalisasi nilai* yang membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Proses pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian konsep-konsep keimanan dan akhlak secara teoritis, melainkan menekankan pada pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui kebaikan (*knowing the good*), tetapi juga mencintai kebaikan (*loving the good*) dan membiasakan diri untuk berbuat baik (*acting the good*).

2. METHODS

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada proses penanaman karakter toleransi melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Lokasi penelitian di MI Al Muslimiyah Randublatung dengan subjek guru Aqidah Akhlak dan siswa kelas V tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

A. Implementasi Penanaman Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Hasil penelitian yang dilakukan di MI Al Muslimiyah Randublatung menunjukkan bahwa proses pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter toleransi kepada peserta didik, khususnya siswa kelas V. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak dan observasi lapangan, diperoleh bahwa penanaman karakter toleransi dilakukan secara berkesinambungan melalui tiga bentuk utama: keteladanan guru, kegiatan diskusi kelompok, dan aktivitas sosial keagamaan.

Pertama, keteladanan guru menjadi metode paling dominan. Guru menjadi model dalam sikap menghargai perbedaan, berbicara dengan santun, dan bersikap adil terhadap semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka. Guru Aqidah Akhlak, misalnya, mencontohkan bagaimana bersikap sabar terhadap teman yang berbuat salah dan menekankan bahwa perbedaan bukan alasan untuk bermusuhan.

Keteladanan guru terbukti menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Lickona bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai-nilai moral diwujudkan melalui perilaku nyata pendidik di depan siswa (Lickona, 2019).

Kedua, diskusi kelompok menjadi media strategis dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil yang bervariasi berdasarkan kemampuan berpikir siswa. Setiap kelompok berdiskusi tentang topik-topik moral seperti toleransi dalam berteman, menghargai pendapat orang lain, sampai cara menyikapi perbedaan keyakinan. Dari hasil observasi, tampak bahwa kegiatan ini menumbuhkan rasa empati, saling menghargai, dan menghindarkan siswa dari sikap egois. Kegiatan diskusi moral yang interaktif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam pengembangan karakter dan penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk mengekspresikan pandangan, mendengarkan pendapat orang lain, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam mengambil keputusan moral (Nucci & Narvaez, 2008). Dengan demikian, diskusi moral berfungsi sebagai wahana pembelajaran dialogis yang menumbuhkan sikap saling menghargai dan berpikir kritis terhadap perbedaan.

Ketiga, kegiatan sosial keagamaan seperti gotong royong membersihkan mushola, berbagi makanan saat bulan Ramadan, dan mengunjungi teman yang sakit menjadi sarana pembelajaran kontekstual. Aktivitas sosial ini bukan hanya menanamkan nilai tolong-menolong, tetapi juga menumbuhkan sikap empati dan solidaritas sosial yang tinggi. Guru berperan aktif dalam mengaitkan setiap kegiatan sosial dengan ajaran akhlak Rasulullah, seperti dalam hadist yang diriwayatkan Jabir:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْ فَعَهُمُ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia

lainnya.” (HR. Ath-Thabaraaniy) (At-Thabrani, 1985).

Melalui pendekatan tersebut, kegiatan sosial tidak hanya menjadi sarana pembelajaran kontekstual, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mendorong peserta didik untuk berperilaku empatik, peduli, dan saling menghargai. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan dan sosial berjalan secara sinergis dalam membentuk karakter toleran pada diri siswa.

B. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Strategi yang digunakan guru Aqidah Akhlak di MI Al Muslimiyah Randublatung berfokus pada pendekatan humanistik dan partisipatif. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang terbuka, di mana setiap siswa memiliki ruang untuk berpendapat tanpa takut disalahkan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pendekatan seperti ini membuat siswa lebih mudah memahami makna perbedaan dan menghargainya.

Selain itu, guru juga menggunakan strategi integratif, yaitu mengaitkan nilai-nilai toleransi dengan materi pelajaran Aqidah Akhlak seperti iman kepada Allah, akhlak terhadap sesama, dan adab dalam pergaulan. Contohnya, ketika membahas akhlak terpuji, guru menekankan pentingnya bersikap lembut terhadap orang lain meskipun berbeda pandangan. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran nilai yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menekankan pentingnya *integrated moral learning* yaitu proses pembelajaran nilai yang tidak diajarkan secara terpisah dari mata pelajaran, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan belajar mengajar. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif bukan hanya berbicara tentang “mengajarkan nilai”, melainkan “menghidupkan nilai” dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, baik melalui proses pembelajaran di kelas, interaksi sosial antarwarga sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler (Lickona, 2019).

Guru juga mengembangkan pembiasaan positif sebagai strategi jangka panjang. Kegiatan seperti berdoa bersama sebelum belajar, saling memberi salam, dan bekerja sama dalam tugas kelompok menjadi kebiasaan yang membentuk budaya sekolah toleran. Hal ini sejalan dengan pandangan Zubaedi yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila nilai-nilai moral dijadikan budaya dalam lingkungan sekolah, bukan hanya sebatas materi pelajaran (Zubaedi, 2011).

C. Nilai-Nilai Toleransi yang Terbentuk

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa nilai karakter toleransi yang berhasil tertanam dalam diri siswa kelas V MI Al Muslimiyah Randublatung, antara lain:

- a. Menghargai perbedaan pendapat: siswa mulai mampu menerima pendapat teman yang berbeda dalam diskusi tanpa marah atau mengejek.
- b. Empati dan kepedulian sosial: siswa menolong teman yang kesulitan, mengunjungi teman sakit, dan aktif dalam kegiatan sosial madrasah.

- c. Sikap adil dan tidak diskriminatif: guru menanamkan pentingnya memperlakukan semua orang dengan sama tanpa membedakan latar belakang.
- d. Kerja sama dan solidaritas: tercermin dalam kegiatan kelompok dan gotong royong madrasah.
- e. Kesabaran dan tenggang rasa: siswa belajar menahan emosi ketika terjadi perbedaan atau kesalahpahaman di kelas.

Nilai-nilai tersebut sesuai dengan rumusan Profil Pelajar Pancasila dan Moderasi Beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama, yakni menghargai perbedaan, cinta damai, dan menjunjung tinggi persaudaraan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Syakir yang menyatakan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki potensi besar dalam membentuk karakter sosial yang moderat dan toleran. Melalui materi-materi yang menekankan pada nilai-nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak terpuji, mata pelajaran Aqidah Akhlak berperan penting dalam menanamkan sikap menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk ekstremisme. Syakir menegaskan bahwa jika pembelajaran Aqidah Akhlak dikemas secara kontekstual dan interaktif, maka peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial yang plural (Syakir dkk., 2025).

D. Tantangan dan Upaya Guru

Guru Aqidah Akhlak menghadapi beberapa tantangan dalam menanamkan karakter toleransi, antara lain:

- 1) Pengaruh lingkungan luar seperti media sosial dan pergaulan yang cenderung individualistik.
- 2) Perbedaan latar belakang keluarga siswa, yang membuat sebagian anak membawa nilai-nilai intoleran dari rumah.
- 3) Keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga guru harus kreatif mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam materi yang padat.

Untuk mengatasi tantangan dalam menanamkan nilai toleransi di lingkungan madrasah, guru melakukan berbagai upaya strategis yang bersifat integratif dan kolaboratif. Salah satu langkah yang ditempuh adalah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter, seperti latihan kepemimpinan, kegiatan sosial keagamaan, dan program peduli lingkungan yang menumbuhkan semangat kerja sama serta empati sosial. Selain itu, guru juga memperkuat komunikasi dan sinergi

dengan orang tua, sehingga nilai-nilai toleransi dan akhlak mulia yang diajarkan di madrasah dapat diteruskan dan dijamin di lingkungan keluarga. Upaya lain yang dilakukan adalah menyelenggarakan pembiasaan lintas kelas seperti lomba kebersamaan, kegiatan berbagi antar siswa, dan program mentoring antar kelas yang menumbuhkan rasa saling menghormati, solidaritas, dan kepedulian.

Pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter toleransi ini, karena pendidikan karakter sejatinya tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di ruang kelas, tetapi juga merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan. Sejalan dengan pandangan Abni, pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki potensi besar dalam membentuk karakter sosial yang moderat dan toleran apabila dikembangkan melalui sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Abni dkk., 2025). Dengan demikian, strategi kolaboratif yang diterapkan guru di MI Al Muslimiyah Randublatung menjadi bukti konkret bahwa penanaman nilai-nilai toleransi akan lebih efektif bila diwujudkan melalui kegiatan nyata yang berakar pada budaya madrasah dan dukungan bersama seluruh pihak terkait.

E. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan pendidikan karakter di madrasah, *pertama*, guru Aqidah Akhlak perlu terus menjadi teladan moral yang nyata dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan guru memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik, karena melalui sikap sabar, adil, dan menghargai perbedaan, guru dapat menanamkan nilai-nilai toleransi secara alami dalam interaksi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai figur moral dan spiritual bagi peserta didik (Muslimin dkk., 2021).

Kedua, desain pembelajaran perlu dikembangkan secara kontekstual dan kolaboratif, agar nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Model pembelajaran berbasis diskusi, kerja kelompok lintas kelas, serta proyek sosial-keagamaan dapat menjadi media efektif dalam menumbuhkan empati, saling menghormati, dan kerja sama antar siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori *integrated moral learning* yang dikemukakan oleh (Visse dkk., 2012), bahwa pendidikan karakter akan efektif jika nilai-nilai moral diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Ketiga, madrasah perlu memperkuat budaya sekolah berbasis karakter agar setiap kegiatan, baik akademik maupun non-akademik, selalu berorientasi pada pembentukan sikap toleran dan moderat. Budaya sekolah yang positif akan membentuk ekosistem moral di mana seluruh warga madrasah, termasuk guru, siswa, dan tenaga kependidikan, berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, inklusif, dan beradab. Sebagaimana ditegaskan oleh (Zubaedi, 2011), penguatan budaya sekolah merupakan langkah strategis dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai gerakan kolektif, bukan sekadar program sesaat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman karakter toleransi di madrasah tidak hanya bergantung pada metode pengajaran yang digunakan, tetapi juga pada konsistensi keteladanan guru dalam menampilkan sikap sabar, adil, dan menghargai perbedaan. Pembelajaran Aqidah Akhlak yang dirancang secara kontekstual dan kolaboratif mampu menumbuhkan kesadaran siswa bahwa nilai toleransi bukan sekadar konsep moral, melainkan sikap hidup yang harus diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, budaya sekolah yang berorientasi pada penguatan karakter menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan mendukung terwujudnya generasi santri yang moderat dan berakhlak mulia.

2012), bahwa pendidikan karakter akan efektif jika nilai-nilai moral diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Ketiga, madrasah perlu memperkuat budaya sekolah berbasis karakter agar setiap kegiatan, baik akademik maupun non-akademik, selalu berorientasi pada pembentukan sikap toleran dan moderat. Budaya sekolah yang positif akan membentuk ekosistem moral di mana seluruh warga madrasah, termasuk guru, siswa, dan tenaga kependidikan, berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, inklusif, dan beradab. Sebagaimana ditegaskan oleh (Zubaedi, 2011), penguatan budaya sekolah merupakan langkah strategis dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai gerakan kolektif, bukan sekadar program sesaat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman karakter toleransi di madrasah tidak hanya bergantung pada metode pengajaran yang digunakan, tetapi juga pada konsistensi keteladanan guru dalam menampilkan sikap sabar, adil, dan menghargai perbedaan. Pembelajaran Aqidah Akhlak yang dirancang secara kontekstual dan kolaboratif mampu menumbuhkan kesadaran siswa bahwa nilai toleransi bukan sekadar konsep moral, melainkan sikap

hidup yang harus diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, budaya sekolah yang berorientasi pada penguatan karakter menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan mendukung terwujudnya generasi santri yang moderat dan berakhlak mulia.

4. CONCLUSION

Dalam Berdasarkan hasil penelitian di MI Al Muslimiyah Randublatung, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran sentral dalam menanamkan karakter toleransi siswa melalui keteladanan guru, kegiatan diskusi moral, dan aktivitas sosial keagamaan. Guru berperan sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai sabar, adil, dan menghargai perbedaan, sementara kegiatan diskusi dan sosial memperkuat empati, kerja sama, serta solidaritas antar siswa. Nilai-nilai toleransi yang terbentuk mencakup sikap menghargai perbedaan, keadilan, empati, dan anti-diskriminasi, yang sejalan dengan prinsip Moderasi Beragama dan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun terdapat tantangan seperti pengaruh lingkungan luar dan keterbatasan waktu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan budaya madrasah yang toleran. Dengan demikian, keberhasilan penanaman karakter toleransi tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh keteladanan guru, pembelajaran kontekstual, dan budaya sekolah yang berorientasi pada nilai kemanusiaan serta kebersamaan.

REFERENCES

- A., Syam, U., Hasmawati, S., Saleh, S., & Budiman. (2025). *Kolaborasi Tiga Pilar dalam Membentuk Nilai dan Karakter Peserta Didik*. 9(1), 11251–11262.
- Ahmad, F., Ehwanudin, E., & Anwar, M. S. (2025). Integrasi Moral Agama Dalam Pendidikan Budi Pekerti Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Keislaman*, 8(1), 99–106. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i1.367>
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–18.
- Asrori, M., Muizzuddin, M., Kusnan, K., & Solihuddin, M. (2019). Inklusifisme dan Eksklusifisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 3(1), 116-137.
- At-Thabrani. (1985). *Al-Mu'jam al-Ausath*. Daru al-Haramain.
- Azzahra, F., & Rosyidah, A. N. (2024). Mengatasi Tantangan Intoleransi Dengan Pendidikan Multikultural di Era Digitalisasi. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 227–242. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i4.13185>

- Banks, J. A. (2009). Human Rights, Diversity, and Citizenship Education. *The Educational Forum*, 73(2), 100–110. <https://doi.org/10.1080/00131720902739478>
- Choirul Mahfud. (2011). *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2022). *Kemendikbud*. KEMENDIKBUD.
- Lickona, T. (2019). *Educating For Caracter*. Bantam Book.
- Muslimin, E., Julaeha, S., Nurwadjah, & Suhartini, A. (2021). Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 71–87.
- Ningsih, W. (2025). *Metode dan Strategi Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) Dilengkapi 100+ Metode dan Strategi Pembelajaran yang Cocok Diterapkan dalam Pembelajaran PAI*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (Ed.). (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203931431>
- Nuraya, H. (2024). Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI. 2(3), 459–466.
- Syakir, F. A., Ramdhani, F. R., Berutu, D., & Purwanti, H. (2025). Akidah Akhlak. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(4), 1003–1007. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i4.735>
- Sholihuddin, M. (2020). Internalization of Principal Curriculum Management in Primary School and Madrasah Ibtidaiyah. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(3), 222-233.
- Sholihuddin, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Terhadap Santri di Ponpes Al Hidayat Lasem Pasca Penetapan Lasem Sebagai Kampung Toleransi. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 7(1), 66-73.
- Sholihuddin, M. (2021). Multicultural Islamic Education values in the interaction of Santri with Chinese communities. *Journal Education Multicultural of Islamic Society*, 1(2), 207-244.
- Sholihuddin, M., & Shobirin, M. (2024). values Of Multicultural Islamic Education: Interaction Between Students And The Chinese Community In Lasem. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 6(3), 163-193.
- Visse, M., Widdershoven, G. A. M., & Abma, T. A. (2012). Moral Learning in an Integrated Social and Healthcare Service Network. *Health Care Analysis*, 20(3), 281–296. <https://doi.org/10.1007/s10728-011-0187-7>
- Zubaedi, M. (2011). *Desain Pendidikan karakter: konsepsi dan dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.